

# PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI KOTA CILEGON MELALUI PELATIHAN VOKASIONAL USAHA *ON-LINE* MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI

Oleh:

Siswo Wardoyo, Supriyanto, Suhendar, dan Anggoro Suryo Pramudyo  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
email: siswo@untirta.ac.id

## Abstract

Street children are an unworthy sight that is often found in big cities. They are victims of irregularities from irresponsible people. Street children need attention and a helping hand for the future. To improve their skills, the devotional program is provided with internet-based vocational training, through e-mail and account creation training programs at olx.co.id, management and how to do business on-line through olx. Located at the Computer Laboratory of the Department of Electrical Engineering, Sultan Ageng Tirtayasa University with a total of 12 participants attended from 20 invitations given, the training was conducted on Wednesday, July 27, 2016. The methods used were lectures, exercises, questions and answers, discussions and exercises. Based on the evaluation results, the empowerment program through web design training for on-line business increase some indicators namely participants who have e-mail increased 67% from 4 people to 12 people. Participants comprehension of on-line sales increased by 59% from 2 to 9. Participants who had on-line business sales increased 58% from 1 person to 8 people. The expected end result is an improvement in the income of the street child and it is able to be a role model for others.

**Keywords:** *street children empowerment, vocational training, and communication information technology.*

## A. PENDAHULUAN

Kota Cilegon dikenal sebagai kota industri. Sebutan lain bagi Kota Cilegon adalah kota baja mengingat kota ini merupakan penghasil baja terbesar di Asia Tenggara karena sekitar 6 juta ton baja dihasilkan tiap tahunnya di Kawasan Industri Krakatau Steel, Cilegon. Di Kota Cilegon terdapat berbagai macam objek vital negara antara lain Pelabuhan Merak, Pelabuhan Cigading Habean Centre, Kawasan Industri Krakatau Steel, PLTU Suralaya, PLTU Krakatau Daya Listrik, Krakatau Tirta Industri *Water Treatment Plant*, (Rencana Lot) Pembangunan Jembatan Selat Sunda, dan Kawasan Industri Berikat Selat Sunda.

Sisi lain dari kota industri baja Cilegon adalah keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, tukang semir sepatu, dan para pengemis "kecil" di persimpangan lampu *traffic light*. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri: (1) berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun; (2) melakukan kegiatan atau berkegiatan di jalanan; (3) penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus; dan (4) mobilitasnya tinggi. Data dari Depsos, mengungkapkan, 150.000 anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia bekerja dan hidup di jalan-jalan (Capello, 2007).

Anak jalanan adalah anak yang terkategori tidak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-

oknum yang tak bertanggungjawab. Untuk itu, mereka perlu diberdayakan melalui demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, partisipasi politik, serta pendidikan luar sekolah. Anak jalanan, pada hakikatnya, adalah "anak-anak", sama dengan anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Cilegon Tahun 2012, jumlah anak jalanan di Kota Cilegon mencapai 80 orang. Jumlah ini memang sangat jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Kota Serang yang mencapai 168 orang. Salah satu faktor penyebab tingginya angka anak jalanan adalah tidak tersedianya rumah singgah yang seharusnya diperuntukkan anak jalanan (Dinsos Kota Cilegon, 2012). Selain itu, dalam mengurangi anak jalanan perlu adanya turut serta dari masyarakat agar tidak membiasakan memberikan uang kepada anak jalanan supaya tidak semakin terjadi ketergantungan hidup dijalanan.

Permasalahan faktual yang dihadapi masyarakat di Kota Cilegon dewasa ini adalah permasalahan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun yang bisa berujung pada disintegrasi dan kerawanan sosial. Angka pengangguran yang tinggi tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Akibat dari hal tersebut banyak dari pengangguran memutuskan untuk menjadi anak jalanan.

Untuk pemberdayaan anak jalanan tidak cukup hanya diberikan stimulus materi, tetapi yang paling penting adalah diberikan hak untuk memperoleh "akses" bagi perubahan kehidupan. Kehidupan anak jalanan dapat dirubah dan dirintis apabila mereka dapat memperoleh pendidikan keterampilan minimal yang dapat meningkatkan "harga diri" dan "martabat" anak jalanan (Bambang,

2009). Oleh karena itu, keterlibatan Perguruan Tinggi diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan warga sekitar. Salah satu tugas UNTIRTA seperti yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) melalui upaya untuk mendidik dan melatih warga masyarakat agar menguasai keterampilan fungsional praktis yang dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor informal maupun nonformal sesuai dengan peluang kerja (*job oppofinities*).

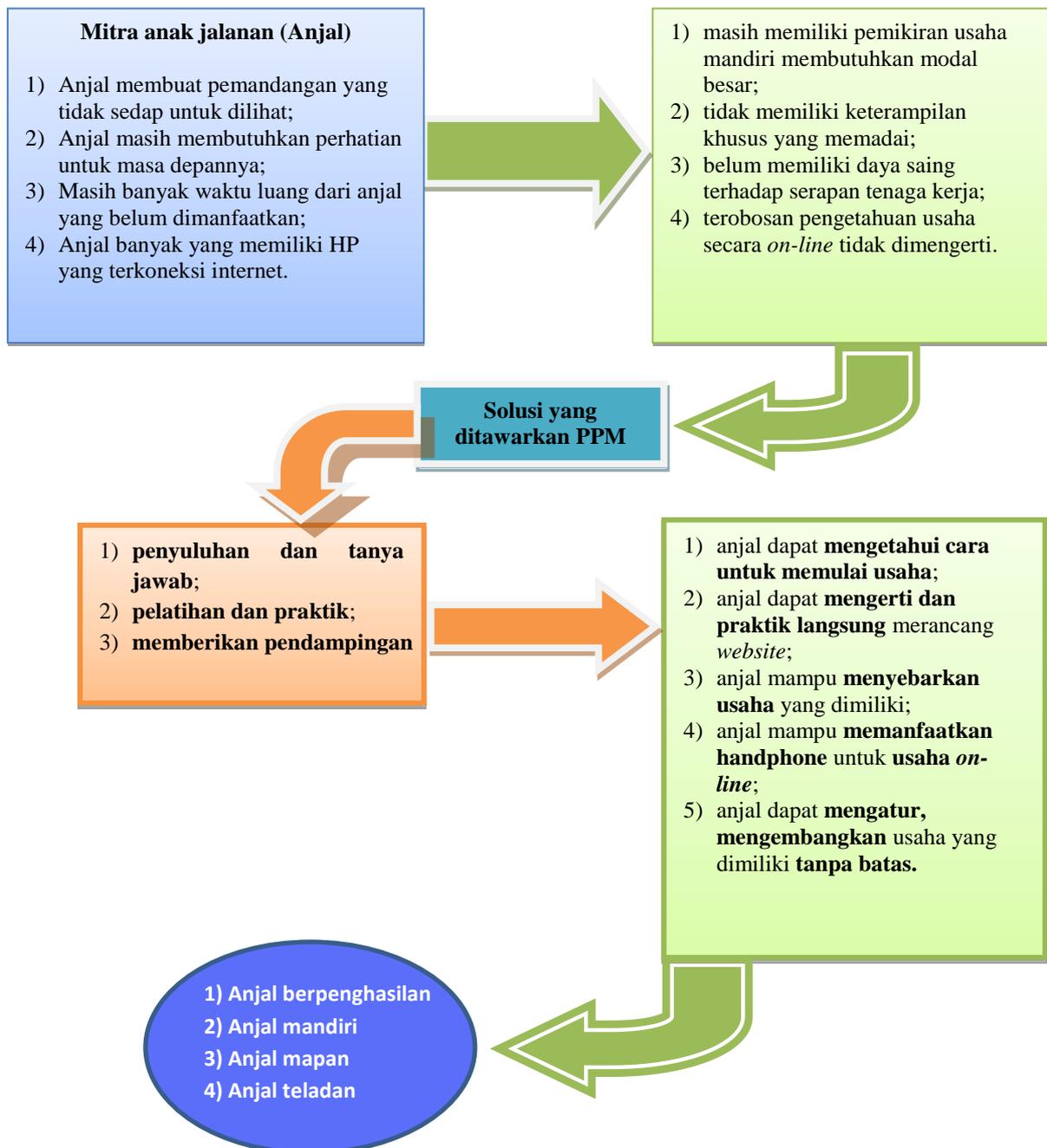
Mitra kegiatan PPM ini adalah anak jalanan di kota Cilegon terutama di sekitar kampus UNTIRTA. Di daerah tersebut terdapat cukup banyak anak jalanan yang usia produktif, yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Berdasarkan pendidikan formal yang dimiliki anjal, tidak mencukupi untuk bersaing di lapangan pekerjaan resmi seperti perusahaan. Secara aspek sosial anjal ini sangat mengganggu, seolah-olah mencerminkan negara tidak pernah hadir untuk rakyatnya. Tampangnya yang cenderung tidak mandiri, berpenampilan kumal akan sangat tidak mendukung kota industri yang dibangun di Kota Cilegon. Mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan karena tidak memiliki daya saing, untuk berkompetisi mencari pekerjaan di lingkungan industri.

Kondisi anak jalanan ini menjadi beban bagi keluarga/orang tuanya dan menjadikan pemandangan yang kurang sedap untuk dipandang apabila tidak segera memperoleh lapangan kerja sendiri. Menciptakan lapangan kerja dengan memberdayakan kemampuan keterampilan (*skills*) yang dimiliki menjadi alternatif lain dalam menekan jumlah anak jalanan di daerah tersebut.

Berdasarkan gambaran aktivitas kegiatan dan permasalahan serta potensi yang dimiliki oleh mitra anak jalanan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa per-

masalah prioritas yang akan di carikan solusinya, yaitu: (1) pemikiran usaha mandiri atau wirausaha membutuhkan modal besar, sehingga untuk berwirausaha tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki modal finansial yang cukup; (2) pengetahuan usaha secara *on-line* tidak dimengerti sehingga pemanfaatan *handphone* bagi anjal baru sebatas komunikasi konvensional antar teman yang belum mampu menghasilkan

uang; (3) tidak memiliki keterampilan khusus sehingga anjal tidak memiliki pembeda dari angkatan kerja yang lain untuk dijadikan bahan penarik minat perusahaan menyerap tenaga kerjanya; dan (4) belum memiliki daya saing, karena kepercayaan diri anjal tidak ada yang membangkitkan atau menyemangati kehidupan mereka dari dunia jalanan kepada kehidupan yang manusiawi pada umumnya.



**Gambar 1. Alur Model Solusi yang Ditawarkan**

Pengusul yang berlatar belakang teknik Elektro bersama sama dengan mitra menjustifikasi permasalahan yang akan diselesaikan adalah mitra (anjel) memiliki keterampilan khusus dan memiliki daya saing untuk memulai usaha. Sesuai keahlian pengusul maka anjal diharapkan dapat mengerti cara untuk memulai usaha *on-line*. Anjal mampu menyebarluaskan usaha *on-line* yang akan mereka bangun. Sebagai media penyebaran usaha anjal, pengusul akan memberikan keterampilan membuat *website* gratis sehingga mitra (anjel) dapat secara mandiri untuk memulai usaha mandiri. Anjal akan memiliki mental yang cukup untuk memberdayakan dirinya.

Dengan demikian diharapkan adanya keterampilan vokasional yang dimiliki, anjal bisa menambah kepercayaan diri mereka untuk berwirausaha di bidang jasa usaha *on-line*, mendapatkan peningkatan *income* dan manajemen usaha yang baik agar dapat menjamin keberlanjutan (*sustainable*) usahanya.

Berdasarkan persoalan yang dihadapi oleh mitra (anjel), maka permasalahan yang ada dapat diselesaikan menggunakan model solusi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

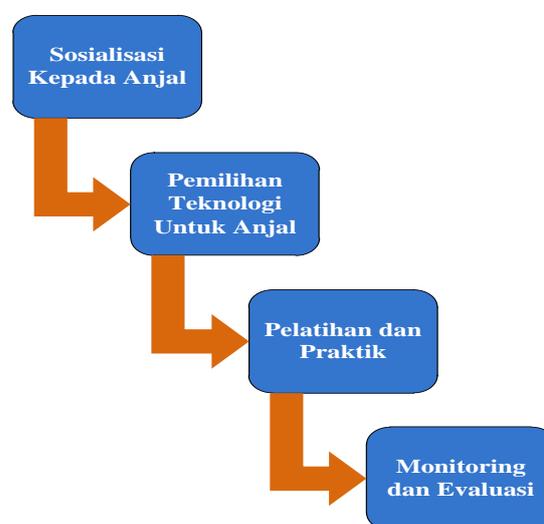
## B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan pada program PPM kali ini adalah memberikan pelatihan dan praktik (*workshop*) secara langsung bisa dirasakan oleh peserta.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini seperti dilihat pada Gambar 2.

Sosialisasi kepada masyarakat menjadi modal dasar dari suksesnya implementasi program. Langkah ini akan membuat lebih cepat implementasi program-program yang akan ditawarkan. Upaya sosialisasi dilakukan dengan penyuluhan partisipatif terkait

dengan persoalan prioritas yang akan diselesaikan dan melalui interaksi langsung dengan persoalan-persoalan di lapangan.



**Gambar 2. Alur Pelaksanaan PPM**

Sebagai upaya mengatasi permasalahan mitra terhadap pemikiran usaha mandiri membutuhkan modal besar, pengetahuan usaha secara *on-line* tidak dimengerti, tidak memiliki keterampilan khusus, belum memiliki daya saing, maka diperlukan penanganan khusus bagi anak jalanan. Penanganan khusus tersebut dimulai dari merubah pemikiran anak jalanan, yaitu “anjel bisa mandiri, anjal bisa sukses”. Artinya, anak jalanan akan memiliki kekuatan hati dalam menatap masa depan untuk mandiri dan bahkan diharapkan dapat menjadi teladan kepada yang lain.

Penanganan khusus yang diperkenalkan adalah anjal diberdayakan dengan diberikan pelatihan khusus berupa keterampilan memulai usaha dan memasarkan melalui internet atau usaha *on-line*. Sentuhan teknologi yang dipilih adalah internet, dikarenakan anjal sudah tidak asing lagi dengan handphone yang terkoneksi internet. Dengan bermodal *handphone*, maka anak jalanan

akan memulai usaha yang tidak bermodal besar secara mandiri dan bermartabat.

Optimalisasi hasil pelatihan vokasional yang dilaksanakan dengan secara terus-menerus melalui pendampingan dalam melaksanakan manajemen usaha baik pembuatan *websitenya* maupun usaha *on-line*nya.

Pelaksanaan dari hasil pemilihan teknologi akan dilakukan dengan *workshop* yaitu pelatihan vokasional dan praktik langsung di lapangan. Pelaksanaan pelatihan vokasional dan praktik akan dilakukan dalam dua permasalahan pokok, yaitu pembuatan *website* dan pengisian *content* di *website* terhadap hal-hal yang akan dipasarkan, dijual atau disosialisasikan secara *on-line*.

Dalam pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi menjadi suatu proses atau tahapan informasi antara kegiatan yang terjadi di lapangan dengan perencanaan atau desain awal oleh pihak pengusul, yaitu perguruan tinggi. Untuk mengantisipasi perbedaan informasi, maka perlu dibentuk Tim *Monitoring* dan Evaluasi (TME) dimana anak jalanan juga dipilih atau dimasukkan menjadi anggotanya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai pada pengabdian pada masyarakat ini adalah telah dilaksanakan pelatihan vokasional Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Cilegon dengan topik *Desain Website* untuk Usaha *On-line*. Peserta yang hadir adalah 12 orang dari 20 orang yang diundang atau 60%. Hal ini dikarenakan anjal masih memiliki ketakutan/malu untuk masuk kampus sehingga ke depan perlu sosialisasi lebih baik lagi agar kampus tidak menjadi tempat yang ditakuti tetapi menjadi tempat untuk menemukan solusi-solusi permasalahan termasuk masalah sosial masyarakat.

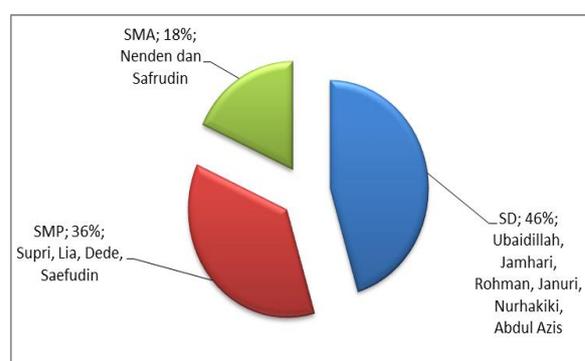
Adapun nama-nama peserta yang hadir terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Peserta Pelatihan**

No	Nama	Status
1.	Ubaidillah	Peserta
2.	Jamhari	Peserta
3.	Supri	Peserta
4.	Rohman	Peserta
5.	Januri	Peserta
6.	Lia	Peserta
7.	Dede	Peserta
8.	Nenden	Peserta
9.	Saefudin	Peserta
10.	Nurhakiki	Peserta
11.	Safrudin	Peserta
12.	Abdul Azis	Peserta

Dari daftar peserta yang hadir terlihat mayoritas adalah 46% lulusan Sekolah Dasar, 36% SMP, dan 18% SMA. Secara grafik dapat dijelaskan seperti pada Gambar 3.

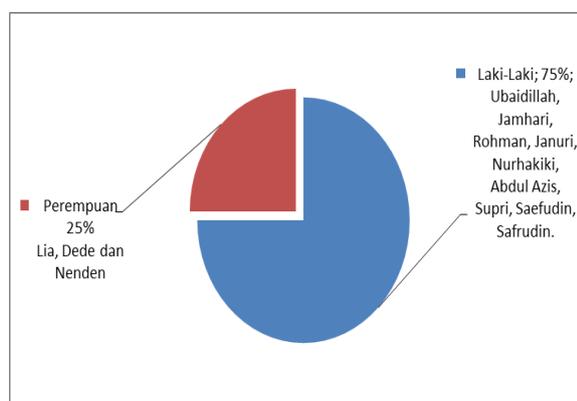
Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pelatihan vokasional ini menggunakan metode pelatihan langsung (*hands on*) berupa pemaparan/presentasi, tutorial, dan langsung praktik di depan komputer yang terhubung dengan internet.



**Gambar 3. Persentase Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan**

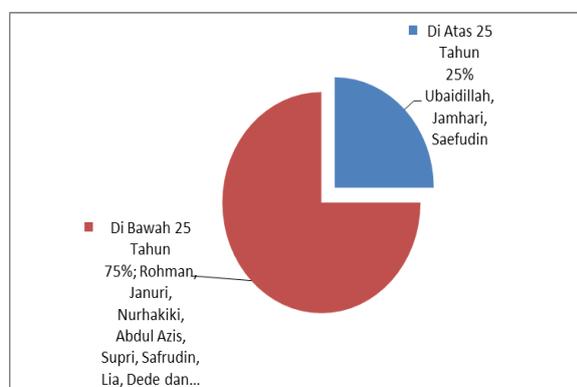
Pada pelaksanaan pelatihan, kami juga melakukan survei terhadap peserta pelatihan. Adapun data yang kami peroleh adalah

sebagai berikut. Berdasarkan jenis kelamin, peserta pelatihan ini terdiri dari 75% laki-laki dan 25% perempuan seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Persentase Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin**

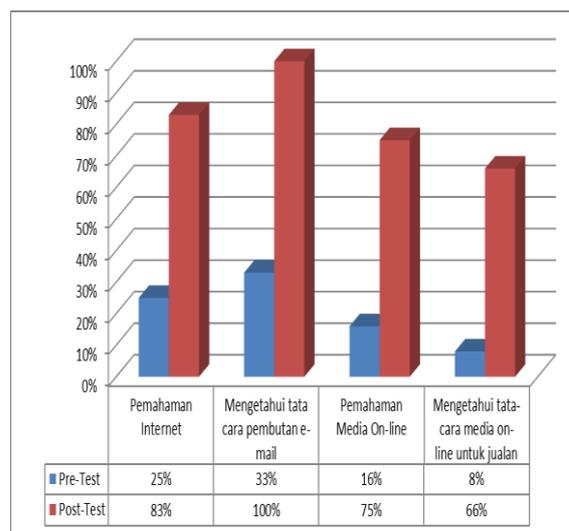
Untuk *range* usia peserta berusia 15 tahun s.d. 29 tahun yang terbagi dalam dua kelompok usia yaitu  $\leq 25$  tahun sebanyak 9 orang dan  $> 25$  tahun sebanyak 3 orang seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5. Persentase Peserta Berdasarkan Umur**

Dalam proses evaluasi dan pengukuran hasil dari pelatihan ini, peserta pelatihan mendapat soal *pre-test* dan *post-test*. Adapun hasil yang didapat adalah pada proses *pre-test* berupa data umum berupa pengalaman dalam menggunakan *computer* dan *handphone*. Data yang dianalisis adalah sebanyak 25% dari 12 peserta yang hadir te-

lah menggunakan *handphone* yang terhubung internet. Peserta yang telah memiliki *e-mail* sebanyak 4 orang atau 33%. Peserta yang mengetahui media untuk usaha *on-line* adalah 2 orang atau 16%. Peserta yang mengetahui tata cara untuk berjualan secara *on-line* 1 orang atau 8%. Peserta yang sudah memiliki usaha mandiri sebanyak 1 orang atau 8%.

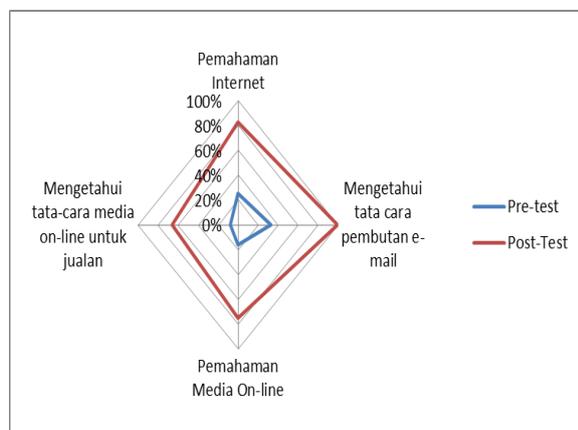


**Gambar 6. Grafik Persentase Peningkatan Penyerapan Materi**

Untuk pemahaman materi, dari hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan analisis, seperti terlihat pada Gambar 7. Berdasarkan hasil pergerakan grafik radar rata-rata peserta dapat dianalisis lebih dalam tentang subtopik yang mempengaruhi perubahan pemahaman peserta. Adapun pengetahuan tentang tata cara pembuatan *e-mail* mengalami peningkatan yang paling signifikan, yaitu 67%.

Faktor ini menjadi pendukung kegiatan pelatihan vokasional ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Hal-hal yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi di antaranya antusiasme para peserta pelatihan dan dukungan dari Jurusan Tek-

nik Elektro Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Antusiasme para peserta dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul ketika pelaksanaan diskusi dan *hands on* pelatihan.



**Gambar 7. Grafik Pemahaman Materi Pelatihan**

Faktor penghambat kegiatan selama pelaksanaan ada beberapa hal yang diidentifikasi diantaranya adalah faktor pendidikan anjal yang rendah sehingga malu/takut masuk kampus. Di samping itu, kurangnya sosialisasi dan pendekatan terhadap anjal sehingga informasi pelatihan kurang merata di seluruh Kota Cilegon.

Untuk meminimalisasi faktor hambatan ini, sebaiknya pelatihan vokasional ini dapat dilakukan lagi bagi anjal-anjal yang lain yang ada di Kota Cilegon sehingga pemerataan pengetahuan akan tersebar terhadap anjal untuk dapat lebih mandiri.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan PPM yang telah sukses dilaksanakan oleh Jurusan Teknik Elektro, dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut. PPM dapat menjadi perekat tali silaturahmi antara kampus dan masyarakat sehingga dapat dirasakan manfaat kehadiran perguruan tinggi di masyarakat secara luas.

Penyuluhan dan Pelatihan vokasional usaha secara *on-line* sangat dibutuhkan oleh para anjal dan menjadi sesuatu yang sangat berguna dan menyenangkan. Anjal memerlukan pemberdayaan-pemberdayaan untuk menambah kapasitas diri mereka sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam meniti kehidupan.

Indikator peningkatan ditunjukkan peserta yang memiliki *e-mail* meningkat 67% dari 4 orang menjadi 12 orang. Peserta yang mengetahui atau memahami tempat jualan secara *on-line* meningkat 59% dari 2 orang menjadi 9 orang. Peserta yang telah memiliki usaha jualan *on-line* meningkat 58% dari 1 orang menjadi 8 orang. Hasil akhir yang diharapkan adalah anjal berpenghasilan, anjal mandiri, anjal mapan dan anjal bisa menjadi contoh teladan untuk anjal-anjal yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, S. 2009. *Pemberdayaan Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta dengan Pelatihan Komputer*.
- Dinas Sosial Kota Cilegon. 2012. *Data Anak Jalanan Kota Cilegon*. Cilegon: Depsos.
- Cappelo, R. 2007. "Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Keluarga." *Harian Suara Karya*, Jakarta.